

FENOMENA DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB

(Problematika Antara Dialek Fus}hā dan ‘A>mmiyah)

Fathin Masyhud
(IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstract: In pre Islamic period Arabic was living a very dynamic linguistic milieu which found at that time numbers of dialects in addition to the dominant dialect of Quraisy. When Islam came, there found in Al-Qur’a>n not only the dialect of Quraisy. There were efforts to only use the language of Al-Qur’a>n but led to a number of problems. People who come from tribes other than Quraisy, not all have the readiness and ability to use al-Qur’an language in their life. As a result, a number of errors and irregularities called *lah}n* accrued when people began using the fluent Arabic language. The phenomenon “*lah}n*” is the embryo of the birth of a>mmiyah language, he even called the *a>mmiyah* dialect. Unlike the Arabic dialects are used in a number of local places, *a>mmiyah* language regarded as a form of language extension that is not natural. This phenomenon became known as diglosia. Diglosia between fluent and *a>mmiyah* language, especially in the modern Arab society, is suspected to have some negative impacts which penetrated into various fields, among others knowledge, education, personality, moral and literary and art activities. This paper tries to put forward some of problems that exist in the fluent and a>mmiyah language in Arabic as well as the impact of diglosia that appears in the society.

Keywords: Arabic, dialects, *Quraisy*.

Pendahuluan

Bahasa Arab telah melalui sejarah formatif dan perkembangan yang panjang. Masyarakat pra Islam terdiri dari beberapa kabilah dan memiliki sejumlah ragam dialek bahasa (*al-lahajāt al-arabiyat al-qadīmah*) yang berbeda-beda akibat perbedaan dan kondisi-kondisi khusus yang ada di masing-masing wilayah.¹ Berbagai dialek itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *al-Arabiyat al-Bāidah* (bahasa arab yang telah punah) dan *al-arabiyat al-bāqiyah* (bahasa arab yang masih lestari). *Al-Arabiyat al-Bāidah* mencakup dialek-dialek bahasa Arab bagian utara Jazirah Arab dan sebagian dialek selatan. Sedangkan *al-Arabiyat al-Bāqiyah* adalah dialek yang dipergunakan dalam *qas}īdah* (bahasa puisi) pada jaman jahiliyah atau pra islam, bahasa yang dipergunakan didalam al-Qur’an dan bahasa arab yang dikenal sampai hari ini.²

Al-Arabiyat al-Bāidah dikenal dengan sebutan *al-Arabiyat al-Nuqūsy* (bahasa arab prasasti) karena ragam bahasa ini tidak pernah sampai kepada kita kecuali melalui prasasti-prasasti yang belakangan ditemukan secara luas, dari Damaskus sampai wilayah al-Ulya di bagian utara Hijaz. Beberapa dialek yang tergolong *al-*

¹ Wafi, *al-Lughah wal mujtama’* (Jeddah: Syarikat Maktabat Ukadz, 1983), h.119

² Emil Badi’ Ya’kub. *Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khas}āis}uha*. (Beirut: Da>r ats- Tsaqo>fah al-Isla>miyah, 1982), h.118

Arabiyat al-Bāidah ini misalnya adalah dialek al-Tsamūdiyah, al-Shafawiyah, dan al-Lihyāniyah.³

Al-Arabiyat al-Bāqiyah adalah dialek yang selanjutnya disebut dengan *al-Arabiyah*, bahasa arab seperti yang dikenal dan dipergunakan dalam berbagai suasana formal hingga hari ini di berbagai belahan Negara Arab. Dialek ini merupakan gabungan dari berbagai dialek yang berbeda, sebagian yang dominan berasal dari bagian utara jazirah Arab dan sebagian yang lain dari daerah selatan. Ragam bahasa inilah yang sekarang digunakan dalam berbagai tulisan berbahasa arab, pidato-pidato, siaran-siaran dan jurnalisme. Dialek ini sudah tersebar luas di seluruh jazirah sejak masa pra Islam dan menjadi *lingua franca* bagi masyarakat multikabilah.

Kedudukan bahasa Quraisy semakin kukuh sejak turunnya al-Qur'an. Dialek ini terus berkembang seiring meningkatnya intensitas interaksi masyarakat arab dari berbagai kabilah melalui pasar-pasar mereka yang sekaligus menjadi pasar festival seni dan sastra. Pasar-pasar pada jaman pra Islam seluruhnya berjumlah delapan, dan yang sangat terkenal sebagai ajang unjuk kebolehan para sastrawan dalam bidang puisi dan pidato adalah Ukādz, Majannah, Marbad, Dzulmajāz dan Khaybar.⁴

Pertemuan dan interaksi antar anggota dari berbagai kabilah melalui perjalanan perdagangan dan festival seni dan sastra telah melahirkan sebuah *lingua franca*, bahasa pergaulan bersama (*al-lughāt al-musyarakah*) yang dijadikan medium komunikasi lintas kabilah. Berbagai karya sastra di jaman ini menggunakan bahasa bersama itu sehingga memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap kualitas sastrawan dan karyanya. Penilaian itu tentu akan sulit dilakukan jika masing-masing menggunakan bahasa lokalnya.

Ada sejumlah pandangan mengenai proses terbentuknya *lingua franca* antara berbagai kabilah yang memiliki berbagai dialek lokal itu : Pertama, pandangan bahwa di antara berbagai dialek kabilah itu, dialek Quraisy adalah yang paling fasih, dominan dan dipahami oleh berbagai kabilah di seluruh jazirah pada masa pra Islam.⁵ Dialek Quraisy mengungguli dialek-dialek lain dan menjadi bahasa sastra lintas kabilah. Karena itu tidak mengherankan jika al-Qur'an diturunkan menggunakan dialek Quraisy, dan Muhammad saw yang diutus sebagai rasul juga berasal dari kabilah ini.⁶ Kedua, pandangan bahwa dominasi dialek Quraisy terhadap dialek-dialek lain hanya terjadi di jaman pra-Islam, tetapi tidak demikian setelah datangnya Islam. Dominasi itu karena tempat tinggal kabilah Quraisy, Mekkah, menjadi tempat pelaksanaan ibadah haji, kota dagang dan pusat kesatuan politik yang otonom terhadap kekuatan-kekuatan lain. Kekuasaan politik, ekonomi dan agama itu memperkokoh dialek Quraisy di hadapan dialek-dialek lain.⁷ Ketiga, pandangan yang tidak mengakui dialek Quraisy sebagai *lingua franca* atau bahasa bersama bagi seluruh kabilah arab. Menurut al-Rajihī, asumsi bahwa dialek Quraisy adalah *lingua*

³ Ibid., h.118-119

⁴ Ibid., h.120

⁵ Faris, Ibnu. *Fiqh al-Lughat wa sunan al-Arab f>i kalāmiha*. (Beirut: Mu'assasah Badran,1963), h.52

⁶ Abdul Wafi, *Fiqh al-Lughah*. (Mesir: Da>r al-Nahd}ah,tt), h.112

⁷ Thoah Husain, *Fi al-Adab al-Jāhili* (Mesir: Da>r al-Ma'a>rif, 1952), h.133-136

franca bagi seluruh kabilah Arab hanya untuk mengagungkan kabilah Muhammad saw sebagai seorang rasul. Sebagai bukti, masyarakat Hijaz dan suku Quraisy adalah salah satunya, cenderung meringankan bacaan hamzah, sedangkan kabilah lain membacanya dengan jelas. Sementara itu, pembacaan hamzah secara jelas di dalam warisan puisi pra Islam maupun dalam qiro'at al-Qur'an lebih banyak ditemui dibanding pembacaannya yang lemah atau ringan.⁸

Terlepas dari ketiga pandangan diatas, hasil kajian-kajian kebahasaan menunjukkan bahwa : (1) di jazirah arab selain dialek-dialek lokal, juga ditemui sebuah bahasa bersama lintas kabilah yang digunakan dalam karya-karya para sastrawan, digunakan di pasar-pasar dan perayaan-perayaan mereka (2) ketika Islam datang al-Qur'an diturunkan dalam bahasa bersama itu agar dimengerti oleh seluruh kabilah, (3) di dalam bahasa al-Qur'an ternyata didapati tidak hanya dialek Quraisy melainkan juga dialek kabilah-kabilah lain seperti Hudzail, Tamim, Himyar, Jurhum, Midzhaj, Khats'am, Qais, Aylan, Balharits bin Ka'b, Kibdah, Lakhm, Judzam, al-Aus, dan al-Khazraj Thayyi'. Bahkan, ada yang mengatakan di dalam al-Qur'an ditemukan lebih kurang lima puluh dialek, (4) dialek Quraisy adalah yang paling dominan di dalam Al-Qur'an berdasarkan kesepakatan para linguist, dan sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa jika terdapat perbedaan pendapat mengenai wahyu (ayat al-Qur'an) yang hendak ditulis maka hendaknya ditulis dengan dialek Quraisy karena, menurut rasul, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa ini.⁹

Sejak kedatangan islam, kedudukan bahasa bersama (*lingua franca*) ini makin kokoh. Persepsi masyarakat mengenai ragam bahasa arab pun mulai mengalami pergeseran. Jika sebelumnya mereka menganggap bahasa arab al-Qur'an dan bahasa lokal sebagai setara, berikutnya penghargaan dan perhatian lebih ditujukan kepada bahasa bersama yang nota bene digunakan al-Qur'an. Sebagai bahasa agama, disamping keunggulan obyektif yang dimilikim, bahasa arab al-Qur'an dianggap lebih pantas untuk digunakan. Sejak saat itu, tampak antusiasme yang besar dari masyarakat untuk mendalami dan mengkaji bahasa al-Qur'an, bahasa bersama yang dinisbahkan kepada suku Quraisy itu.

Seiring dengan waktu, bahasa arab al-Qur'an dijadikan bahasa baku bagi seluruh kabilah di jazirah arab. Ratifikasi tata bahasa didasarkan pada bahasa al-Qur'an itu disamping fakta-fakta bahasa yang tersebar di berbagai karya para sastrawan. Lambat laun muncul asumsi bahasa bahasa yang baik adalah bahasa al-Qur'an dan yang berbeda darinya dianggap sebagai kelas dua atau bahkan menyimpang.

Sadar atau tidak, pada gilirannya bahasa kabilah Quraisy menjadi patokan kebakuan dan pembakuan bahasa. Upaya penggiringan untuk hanya menggunakan bahasa al-Qur'an yang nota bene adalah bahasa Quraisy memunculkan sejumlah masalah. Masyarakat yang berasal dari kabilah selain Quraisy tidak seluruhnya memiliki kesiapan dan kemampuan menggunakan bahasa al-Qur'an secara baik dan

⁸ Abduh Al-Rajih, *Fiqh al-Lughah fil Kutub al-Arabiyah*. (Beirut: Da>r al-Nahd}ah, 1979), h.119-121

⁹ Emil Badi' Ya'kub, "*Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khas}āis}uha>*", h.124-126

benar. Akibatnya, terjadi sejumlah kesalahan dan fenomena penyimpangan bahasa ketika masyarakat mulai menggunakan bahasa arab fusha. Praktik kesalahan dan penyimpangan berbahasa itu disebut *lah}n*.

Istilah *lah}n* ini dikenakan awalnya pada kesalahan dan ketidaktaatan pada *i'rāb*, yaitu perubahan bunyi akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Benih-benih *lah}n* mulai muncul sejak zaman nabi Muhammad saw berupa perbedaan *luknah* (logat, cara berbicara) di kalangan shahabat. Misalnya, Bilal yang berbicara dengan logat Habasyi, Shuhaib dengan logat Romawi, Salman dengan logat Persia, dan seterusnya.¹⁰ Istilah *lah}n* itu baru muncul setelah kedatangan Islam dan setelah bahasa Quraisy yang digunakan al-Qur'an menjadi bahasa baku. Nabi Muhammad saw diceritakan pernah memberikan peringatan keras terhadap orang yang melakukan *lah}n*, yang diduga sebagai praktek *lah}n* pertama.

Sejak dilakukan penaklukan ke luar jazirah Arab, seperti Romawi dan Persia, praktek *lah}n* makin tak terelakkan. Permasalahannya semakin kompleks ketika masyarakat Arab mulai mencampuradukkan bahasa mereka dengan apa yang didengar dari bahasa-bahasa orang yang terarabkan (*muta'arribi>n*) di negeri-negeri taklukan.¹¹ Praktek *lah}n* tidak hanya terjadi dalam bahasa lisan tetapi juga mulai merembet pada bahasa tulis, terutama sejak masa Umar bin Al-Khattab. Fenomena *lah}n* ini makin meluas sejak dilakukannya penukilan buku-buku berbahasa Romawi dan Qibtiyah (Mesir) ke dalam bahasa Arab, dalam surat menyurat dan lain sebagainya.¹²

Maraknya praktek *lah}n* tak pelak melahirkan kekhawatiran akan rusaknya kualitas dan orisinalitas bahasa arab baku. Dalam kerangka mengantisipasi hal itu, Abu al-Aswad al-Duwaly meletakkan dasar-dasar sintaksis bahasa arab (*us}u>l an-Nahwi*). Masyarakat umum yang peduli dengan klemurnian bahasa tergerak untuk mempelajari tata bahasa dan mengharuskan anak-anak mereka untuk dengan sungguh-sungguh juga mempelajarinya.¹³

Ilmu Nahwu mulai berkembang luas dan diajarkan di masjid-masjid. Tidak terbatas pada orang arab asli, disiplin ilmu ini juga dipelajari oleh orang-orang non arab (*mawāli* dan *muta'arribūn*) yang tinggal di negeri arab. Ketersebaran ilmu ini, pada tingkat tertentu, telah mengeliminasi *lah}n* di kalangan masyarakat rendahan semisal pekerja (*muh}tarifīn*) dan orang-orang pasar (*ahl al-aswāq*). Oleh karena itu, ilmu nahwu dikenal sebagai milik pada budak (*mawāli*).¹⁴

Dari penjelasan diatas, tampak bahwa masyarakat Arab, terutama kalangan atas dan bangsawannya, memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap gejala *lah}n*. Bagi mereka penyimpangan dan kesalahan berbahasa itu adalah '*ayb*. Atas dasar itu, segala upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah ini menjadi bukti keseriusan mereka dalam menjaga dan memelihara orisinalitas bahasa arab.

¹⁰ Musthofa Shadiq Al-Rafi'i. *Tārikh A>da>b al-Arabi Juz 1*. (Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Araby, 1974), h.234-235

¹¹ Ibid., h.235-237

¹² Ibid., h.238

¹³ Ibid., h.239

¹⁴ Ibid., h.239

Namun demikian, berbagai upaya untuk memelihara kemurnian bahasa ini tak kuasa membendung semakin meluasnya praktek *lah}n* di dalam masyarakat. Interaksi dengan bangsa-bangsa 'ajam (non arab), telah menyebabkan banyak digunakan kosakata asing (*ad-dakhīl*) dalam bahasa arab yang pada gilirannya berpengaruh pada penggunaan bahasa masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Seiring dengan perkembangan jaman, di tengah masyarakat muncul sebuah ragam bahasa arab yang disebut bahasa arab ammiyah disamping bahasa fusha yang telah mereka warisi sejak jaman pra-Islam.

Kemunculan bahasa ammiyah ini telah melahirkan sejumlah problematika yang mendasar di kalangan masyarakat arab.

Munculnya Bahasa 'A<mmiyah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa arab baku adalah bahasa Quraisy yang digunakan al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Bahasa ini selanjutnya disebut sebagai bahasa arab fusha. Hari ini bahasa arab fusha adalah ragam bahasa yang ditemukan dalam al-Qur'an, hadits nabi dan warisan tradisi arab. Bahasa fusha hari ini digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum.¹⁵ Sedangkan bahasa ammiyah adalah ragam bahasa yang digunakan untuk urusan-urusan biasa sehari-hari. Bahasa amiyah ini menurut kalangan linguist modern, dikenal dengan sejumlah nama semisal : *al-lughāt al-a>mmiyah*, *asy-syaki al-lughawiy al-dārij*, *al-lahajāt al-syā'i'ah*, *al-lughah al-mahkiyah*, *al-lahajāt al-arabiyah al- a>mmiyah*, *al-lahajāt al-dārijah*, *al-lahajāt al- a>mmiyah*, *al-arabiyah al- a>mmiyah*, *al-lughah al-dārijah*, *al-kalām al-darij*, *al-kalām al- a>mmiy*, dan *lughah al-sya'b*.¹⁶

Di zaman pra islam, masyarakat Arab mengenal stratifikasi kefasihan bahasa. Kabilah yang dianggap paling fasih dibanding yang lain adalah Quraisy yang dikenal sebagai *tsurrat al-Arab* (pusarnya masyarakat arab). Kefasihan bahasa Quraisy ini terutama ditunjang oleh tempat tinggal mereka yang secara geografis berjauhan dengan negara-negara bangsa non arab dari segala penjuru. Dibawah kefasihan Quraisy adalah bahasa kabilah Tsaqif, Hudzail, Khuzā'ah, Bani Kinānah, Ghatafān, Bani Asad dan Bani Tamim, menyusul kemudian kabilah Rabi'ah, Lakhm Judzām, Ghassān, Iyādh. Qadhā'ah dan Aram Yaman yang bertetangga dekat dengan Persia, Romawi dan Habasyah.¹⁷

Kefasihan berbahasa itu terus terpelihara hingga meluasnya ekspansi Islam ke luar jazirah dan masyarakat Arab mulai berinteraksi dengan masyarakat bangsa lain. Dalam proses interaksi dan berbagai transaksi sosial lainnya itu terjadi kesalingpengaruh antar bahasa. Masyarakat 'ajam belajar berbahasa arab, dan masyarakat arab mulai mengenal bahasa mereka. Intensitas interaksi tersebut lambat laun mulai berimbans pada penggunaan bahasa arab yang mulai bercampur dengan beberapa kosakata asing, baik dengan atau tanpa proses pengaraban (*ta'rīb*).

¹⁵ Emil Badi' Ya'kub, "Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khashā'isuhā", h.144

¹⁶ Ibid., h.144-145

¹⁷ Musthofa Shadiq Al-Rafi'i. "Tārikh Adab al-Arabi Juz 1", h.252-253

Pertukaran pengetahuan antar mereka juga berpengaruh pada penambahan khazanah bahasa arab khususnya menyangkut hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui masyarakat non arab juga kerap melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa arab. Fenomena ini kemudian makin meluas melalui transaksi-transaksi sosial, misalnya dalam aktifitas ekonomi di pasar-pasar terutama sejak abad ke 5 H.¹⁸

Ragam bahasa arab yang digunakan, terutama di pasar-pasar, pada gilirannya mulai menemukan ciri-ciri tersendiri dan meneguhkan identitasnya. Bahasa pasaran itu telah menjadi medium komunikasi yang dimengerti oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Berbeda dengan ragam bahasa arab fusha yang sarat muatan teologis sebagai bahasa agama, ragam bahasa "pasar" ini begitu ringan mengalir tanpa adanya aturan yang rumit yang harus diwaspadai.

Fenomena penyimpangan bahasa (*lah}n*) adalah cikal bakal lahirnya bahasa ammiyah, bahkan ia disebut sebagai bahasa *a>mmiyah* yang pertama. Berbeda dengan dialek-dialek bahasa arab yang digunakan di sejumlah tempat lokal, bahasa *a>mmiyah* dianggap sebagai suatu bentuk perluasan bahasa yang tidak alami..¹⁹

Bahasa arab *a>mmiyah* adalah bahasa yang "menyalahi" kaidah-kaidah orisinal bahasa fusha. Dengan kata lain bahasa *a>mmiyah* adalah "bahasa dalam penyimpangan" (*lughah fī lah}n*) setelah sebelumnya merupakan fenomena penyimpangan dalam (sebuah) bahasa (*lah}n fī lughah*).²⁰ Secara perlahan tapi pasti bahasa *a>mmiyah* terus berkembang hingga menjelma sebagai bahasa yang otonom dengan kaidah-kaidah dan ciri-cirinya sendiri. Bahasa *a>mmiyah* di negeri-negeri taklukan Islam awalnya adalah *lah}n* yang sederhana dan masih labil karena masyarakatnya masih memiliki watak bahasa arab yang genuin. Karena itu, di awal kemunculannya, bahasa *a>mmiyah* di kalangan masyarakat masih mempunyai rentangan antara yang lebih dekat dengan bahasa baku (*fus}ha>*) sampai pada yang jauh darinya. Contoh daerah yang memiliki bahasa yang masih sangat dekat dengan bahasa baku itu sampai abad ke-3 H antara lain negeri Hijāz, Basrah dan Kufah.²¹

Selanjutnya bahasa *a>mmiyah* mulai menyebar di beberapa tempat semisal Syam, Mesir dan Sawad. Di beberapa tempat itu, bahasa arab fusha sudah menerima kosa kata serapan dari Persia, Romawi, Qibtiyah dan Nibthiyah dalam jumlah yang cukup besar. Karena itu bahasa masyarakat mulai rusak dalam ukuran yang signifikan. Masyarakat mulai mencampuradukkan bahasa asli mereka dengan bahasa-bahasa serapan tanpa melakukan pemilahan. Diantara kosa kata serapan yang paling banyak diambil adalah kata benda (*asmā'*), sedangkan kata-kata adjektifa sedikit saja yang diadopsi. Banyaknya pengadopsian kata benda itu karena intensitas pemakaiannya lebih tinggi dibanding jenis kata yang lain.²²

Diglosia dalam Masyarakat Arab

¹⁸ Ibid., h.244-245

¹⁹ Ibid., h.234

²⁰ Ibid., h.234

²¹ Ibid., h.255

²² Ibid., h.255

Diaglosia adalah sebuah penamaan yang diberikan pada gejala penggunaan dua ragam bahasa –yang sebenarnya—berasal dari satu bahasa induk dalam sebuah masyarakat pada waktu bersamaan. Fenomena diglosia dalam masyarakat arab –sebagaimana dijelaskan sebelumnya—sudah terjadi sejak zaman jahili atau pra-Islam. Masing-masing kabilah memiliki bahasa tersendiri di samping *lughāt musytarakah*, sebuah bahasa pergaulan yang dianut oleh berbagai kabilah yang ada. Bahasa bersama (*lughah musytarakah*) ini lahir sebagai akibat dari hubungan perdagangan antar kabilah, perjalanan menunaikan ibadah haji dan lawatan-lawatan. Komunikasi antar individu dalam sebuah kabilah cukup menggunakan bahasa kabilahnya sendiri. Tetapi ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan anggota kabilah lainnya mereka menggunakan bahasa pergaulan bersama itu.²³ Hingga datangnya Islam fenomena diglosia ini masih terus berlangsung.

Sejak masa Islam dan setelah ekspansi kekuasaannya ke luar jazirah Arab, fenomena *tsunāiyyat al-lughah* atau diglosia yang semula hanya terjadi antara dialek lokal sebuah kabilah (*lahajāt al-qabā'il*) dengan dialek bahasa bersama (*al-lughah al-musytarakah*), mulai bergeser antara bahasa fusha dengan *a>mmiyah*. Diglosia bahasa fusha dan *a>mmiyah* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sejak munculnya ragam bahasa yang terakhir pada masa-masa ekspansi Islam yang pertama yaitu sejak terjadinya interaksi antara orang –orang arab dengan non arab (*al-'ajam*).²⁴

Di awal kemunculannya bahasa *a>mmiyah* tidak memiliki ciri-ciri pembeda yang jelas dari bahasa fus}ha>. Setelah beberapa waktu, ragam bahasa ini mulai menampakkan ciri-cirinya dalam hal bunyi, pola, susunan kalimat sintaksis cara pengungkapan dan materi bahasanya secara umum. Mengenai hal itu dijelaskan al-Jahidz ketika membahas bahasa masyarakat peranakan arab (*muwalladīn*).²⁵

Fenomena dualisme bahasa ini sempat diberikan penamaan yang kurang tepat yaitu *bilingualisme*. Istilah ini mengandaikan adanya dua bahasa yang berbeda pada individu atau kelompok tertentu dalam waktu yang bersamaan dalam sebuah masyarakat. Tetapi sebagian orang menolak penamaan yang terkahir dalam kasus dualisme bahasa arab fus}ha> dan *a>mmiyah*. Mereka beralasan bahwa dua ragam bahasa yang digunakan masyarakat arab bukanlah bahasa yang sama sekali berbeda, seperti bahasa arab dengan bahasa perancis atau antara bahasa jerman dan bahasa turki. Bahasa fus}ha> dan bahasa *a>mmiyah* sesungguhnya merupakan ragam-ragam bahasa yang berasal dari satu bahasa induk. Perbedaan keduanya dianggap sebagai perbedaan yang parsial, bukan substansial. Untuk itu, istilah diglosia lebih tepat digunakan dalam kasus diatas.²⁶

Fenomena diglosia serupa sebenarnya tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat arab, melainkan juga di kalangan bangsa-bangsa lain. Diglosia, menurut al-Hajj,²⁷ pada dasarnya merupakan kelanjutan dualisme akal dan perasaan pada

²³ Abdul Al-Rajih, "Fiqh al-Lughah fil Kutub al-Arabiyah", h.120

²⁴ Emil Badi' Ya'kub, "Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khashāisuha", h.147

²⁵ Ibid., 147

²⁶ Musthofa Shadiq Al-Rafi'i. "Tārikh Adab al-Arabi Juz 1", h.145-146

²⁷ K. Al-Hajj, *Fī falsafah al-Lughah* (Beirut: Da>r al-Nahar, 1967), h.245

manusia. Dalam setiap bahasa selalu ditemui bahasa 'a>m dan bahasa fasih, meskipun intensitasnya dapat berbeda satu sama lain.

Diglosia antara bahasa fus}ha> dan a>mmyah, terutama di dalam masyarakat arab modern, ditengarai mempunyai sejumlah dampak negatif. Menurut Anis Farihah,²⁸ dampak negatif itu telah merambah ke berbagai bidang, antar lain pemikiran, pendidikan, kepribadian, moral dan kegiatan sastra dan seni.

Dalam bidang pemikiran, pengaruh buruk diglosia itu tampak pada perhatian yang lebih pada bahasa sebagai media ekspresi ketimbang isi atau substansi pemikiran ketika seseorang menuliskan gagasan-gagasannya. Waktu mereka banyak tersita "hanya" untuk memikirkan kesahihan (gramatikal) tulisan dan kesesuaiannya dengan aturan-aturan bahasa fus}ha> yang berlaku. Kasus yang sama dialami juga oleh para penyiar, penceramah dan dosen ketika memberikan orasi spontan. Perhatian mereka lebih tercurahkan kepada *syakal* (bentuk formal) bahasa dibanding *al-makna*> (substansi)..²⁹

Dalam bidang pendidikan, pengaruh diglosia terlihat pada lama waktu yang dibutuhkan seorang anak arab dalam mempelajari bahasa arab fus}ha> dibanding anak berkebangsaan lain dalam mempelajari bahasanya. Keengganan orang untuk membaca, rumitnya pola-pola bahasa, dan ditinggalkannya bahasa fus}ha> adalah hal-hal yang berpulang pada perbedaan fus}ha> dan a>mmyah, khususnya tingkat kerumitan bahasa fus}ha> dan fleksibilitas a>mmyah. Secara umum, masyarakat menganggap bahasa fus}ha> tidak luwes dan kurang bersahabat dengan anak-anak.³⁰

Dalam bidang moral, diglosia telah mempengaruhi cara orang berperilaku dan bersikap. Diglosia telah melahirkan semacam kepribadian yang pecah (*split personality*) dan perasaan bersalah. Dalam suasana resmi, masyarakat arab menggunakan bahasa fus}ha>, sedang dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa a>mmyah yang selalu dicap dan diberi konotasi buruk.³¹

Dalam bidang *al-funūn al-jamīlah*, khususnya drama/teater, diglosia telah dijadikan kambing hitam keringnya kesenian dan kesusasteraan. Tetapi disisi lain, sebagian seniman dan sastrawan menganggap bahasa fus}ha> kurang ekspresif dan responsif. Para pekerja seni berada dalam sebuah dilema. Di satu sisi, kelalui karyanya, mereka dituntut menampilkan realitas kehidupan yang aktual dengan menggunakan bahasa fus}ha>. Tetapi di sisi lain, mereka dihantui kengerian akan cercaan yang bakal diperolehnya jika menggunakan bahasa a>mmyah (Farihah, 1955: 166).³²

Sikap pada pengkaji tethadap Diglosia

²⁸ Emil Badi' Ya'kub, "Fiqh al-Lughat al-Arabiyyah wa khashāisuha", h.155

²⁹ A Farihah. *Nahw Arabiyah Muyassarrah*. (Beirut: Da>r al-Tsaqa>fah, 1955), h.135-142

³⁰ Ibid., h.143-153

³¹ Ibid., h. 159-163

³² Ibid., h.166

Terdapat perbedaan pandangan antar ilmuwan dalam menyikapi diglosia. Secara umum perbedaan pandangan itu dapat dikelompokkan menjadi dua; pertama, pandangan yang menyatakan diglosia sebagai bagian dari perkembangan peradaban manusia. Kedua, pandangan yang menganggapnya sebagai "musibah besar".³³ Salah satu bukti yang diajukan pandangan kedua adalah kebingungan berbahasa yang dialami siswa didalam dan luar sekolah. Di sekolah, seorang siswa dituntut untuk menggunakan bahasa *fus}ha>*, sedang di luar sekolah mereka lebih banyak dan lebih menyukai bahasa *a>mmiyah*.

Siswa baru mulai mempelajari bahasa *a>mmiyah* ketika ia mulai bersekolah. Dalam kehidupan di luar sekolah, mereka jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali menggunakannya. Pada gilirannya, diglosia ini telah menjadi sebab kurangnya siswa menikmati proses belajar mengajar dan meresa tidak betah berada di dalam kelas. Disamping itu, mempelajari bahasa *fus}ha>* membutuhkan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan itu, kelompok ini telah menjadikan diglosia sebagai kambing hitam dan faktor penyebab ketertinggalan masyarakat arab.³⁴

Berangkat dari keprihatinan diatas, maka dalam kelompok yang disebut terakhir ditemukan sejumlah usulan dengan arah yang beragam dalam merespon problematika diglosia di kalangan masyarakat arab,³⁵ antara lain: (1) memilih bahasa *fus}ha>* dan meninggalkan bahasa *a>mmiyah*, (2) meninggalkan keduanya dan menggantinya dengan bahasa asing lain yang lebih apresiatif terhadap pengetahuan, kebudayaan dan ekonomi, (3) mengambil kelebihan-kelebihan yang dimiliki bahasa *fus}ha>* dan *a>mmiyah*, (4) menciptakan ragam bahasa baru yang disebut dengan *al-lahajāt al-arabiyah al-mahkiyyah al-musytarakah*, atau *lughah al-muta'addibīn fi jamī'i al-Aqthār al-Arabiyah* atau *lughat mutsaqqafī al-Arab*, dan (5) memilih bahasa *a>mmiyah* sebagai pengganti bahasa *fus}ha>* untuk segala keperluan.

Seruan kepada Bahasa A<mmiyah

Seruan untuk menggunakan bahasa *a>mmiyah* sebagai ganti bahasa *fus}ha>* ini muncul pada tahun 1881 M, dipelopori oleh seorang berkebangsaan Jerman, Dr. Wilhelm Spitta, direktur Dār al-Kutub Mesir saat itu. Seruan itu ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Qawā'id al-Arabiyyat al-a>mmiyah fi Misr*.³⁶ Pada tahun yang sama, majalah *al-Muqtat}af* mengusulkan perlunya penulisan ilmiah menggunakan bahasa yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut majalah ini perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan di masyarakat adalah penyebab ketertinggalan mereka. Seruan ini telah memancing kajian dan diskusi yang hangat di kalangan para pemikir.³⁷

Pada tahun 1893, William Willcocks, seorang berkebangsaan Inggris melontarkan pemikiran mengenai lemahnya penemuan ilmiah di masyarakat Mesir

³³ Emil Badi' Ya'kub, "Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khashāisuha", h.148

³⁴ Ibid., h.148

³⁵ Ibid., h.149-150

³⁶ A.R Aisyah. *Lughatunā wal Hayāt* (Mesir: Da>r al-ma'arif, 1971), h.100

³⁷ Emil Badi' Ya'kub, "Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khas}āis}uha", h.151

karena penggunaan bahasa *a>mmiyah* dalam tulisan dan bacaan mereka. Untuk itu, ia menyarankan agar bahasa *a>mmiyah* ditinggalkan saja karena tingkat kesulitan dan kejumudannya. Sebagai gantinya, ia menyerukan penggunaan bahasa *a>mmiyah*.

Seruan serupa juga datang dari J. Seldon Wilmore, orang Inggris lain yang menjadi hakim di Mesir pada tahun 1901 M melalui bukunya *al-Arabiyyah al-Mahkiyyah fi Misr*.³⁸ Seruan yang sama juga datang dari beberapa orang lain semisal Iskandar al-Ma'luf, Ahmad Luthfi al-Sayyid, Al-Ab Marun Ghisn, Anis Fariyah dan lain sebagainya.³⁹

Secara garis besar, pemikiran-pemikiran yang mendasari berbagai seruan penggunaan bahasa *a>mmiyah* dan meninggalkan bahasa *fus}ha>* oleh Ya'kub,⁴⁰ digambarkan sebagai berikut :

Pertama; bahasa *fus}ha>* adalah bahasa generasi yang telah lewat sehingga tidak mampu mengungkapkan realitas kehidupan mutakhir secara utuh. Berbeda dengan bahasa *a>mmiyah* yang mudah dan banyak digunakan orang dalam keseharian mereka, bahasa *fus}ha>* adalah bahasa yang baik pembelajaran maupun pengajarannya dianggap sulit karena tata bahasa dan kosa katanya yang sulit.

Di sisi lain, bahasa *a>mmiyah* dikenal fleksibel dan lebih terbuka untuk menerima masukan dari bahasa asing secara apa adanya. Hal itu karena bahasa *a>mmiyah* tidak lagi terikat pada *i'rāb*, menggunakan bahasa yang secara nyata digunakan dalam praktek berbahasa bukan kata-kata yang sudah mati dan ditinggalkan, tidak lagi melestarikan konsep *mutarādifāt* (sinonim) dan *al-tud}ād}* (antonim) yang luar biasa banyaknya dan selama ini dijadikan salah satu kelebihan arab fusha, meniadakan aturan *qiyās* (analogi) dalam melakukan derivasi kata dan justru membebaskannya dalam rangka mempercepat perluasan dan pertumbuhan bahasa arab itu sendiri.

Kedua; kenyataan bahwa sebagian masyarakat muslim tidak menggunakan bahasa arab dalam berbicara dan menulis. Oleh karenanya tidak perlu ada ketergantungan kepada bahasa arab. Sedangkan bahasa al-Qur'an yang selama ini dijadikan alasan untuk tidak meninggalkan bahasa arab *fus}ha>*, tetap dilestarikan melalui para pakar agama dan bahasa.

Ketiga; asumsi bahwa berpegang kepada bahasa *a>mmiyah* lebih efisien dan ekonomis dibanding waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk mempelajari bahasa fusha dan kaidah-kaidahnya.

Keempat; salah satu faktor penting penyebab ketertinggalan masyarakat adalah perbedaan antar bahasa tulis dan bahasa lisan. Penggunaan bahasa *a>mmiyah* adalah solusi bagi ketertinggalan itu secara umum, dan bagi problem diglosia secara khusus yang pada tingkat tertentu bisa jadi sudah sampai pada yang disebut *bilingualisme*.

Perlawanan terhadap seruan menuju Bahasa *a>mmiyah*

³⁸ Ibid., h.152

³⁹ Ibid., h.153

⁴⁰ Ibid., h.154-155

Ajakan untuk meninggalkan bahasa *a>mmiyah* dan menggantinya dengan bahasa *a>mmiyah* memperoleh perlawanan yang tak kalah sengit dari kalangan yang ingin menjaga kelestarian bahasa *fus}ha>*. Perlawanan ini dilakukan bukan semata-mata untuk menjaga warisan kebudayaan arab tetapi juga untuk kepentingan agama dan memelihara al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utama Islam yang menggunakan bahasa *fus}ha>*.

Kelompok pendukung bahasa *fus}ha>* menyatakan bahwa seruan kepada bahasa *a>mmiyah* membawa bahaya yang sangat besar. Diantara bahaya itu menurut Ya'kub:⁴¹

Pertama, seruan itu akan menghancurkan khazanah intelektual arab dan tidak menghargai upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama arab terdahulu. Jika bahasa *a>mmiyah* diberlakukan maka lambat laun bahasa *fus}ha>*, termasuk didalamnya al-Qur'an dan Hadits, tidak akan dipahami lagi. Kasus yang hampir sama dialami oleh masyarakat di Inggris. Sebagian besar orang Inggris hari ini tidak mampu lagi memahami bahasa yang digunakan Shakespeare yang baru meninggal pada abad ke-17, apalagi bahasa orang-orang sebelumnya. Sedangkan masyarakat Arab hari ini masih sangat mungkin memahami kaidah-kaidah puisi Imri'il Qais dan rasā'il al-Jāhidz. Dalam hal ini bahasa arab dianggap lebih apresiatif dibanding bahasa Inggris.

Kedua; jika bahasa *a>mmiyah* digunakan maka masyarakat arab harus menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa itu. Jika penerjemahan itu dilakukan maka akan sebagian besar nuansa al-Qur'an yang berbahasa arab *fus}ha>* itu akan hilang.

Ketiga; bahasa *a>mmiyah* tidak dapat dijadikan pegangan karena di dalam dirinya terdapat begitu banyak ragam dan perbedaan. Masing-masing masyarakat dan tempat memiliki bahasa *a>mmiyah* sendiri. Kesulitan terjadi ketika harus memilih bahasa mana yang akan dijadikan sebagai bahasa bersama.

Keempat, jika masing-masing kelompok masyarakat tetap bersikukuh dengan dialek lokalnya, maka hal itu tentu akan sangat melemahkan hubungan antara kelompok masyarakat arab yang satu dengan yang lain. Bahasa *fus}ha>* telah terbukti menjadi perekat yang efektif, bahkan salah satu yang terpenting, untuk menghindari terjadinya perpecahan masyarakat. Bahasa *fus}ha>* telah menjadi simbol kesatuan masyarakat arab itu sendiri. Kesatuan bahasa di kalangan mereka jauh lebih kuat dan bersifat mengikat daripada kesatuan politik. Hal itu tercermin dalam kasus, sebagai contoh, runtuhnya daulah Bani Abbasiyah. Meskipun saat itu Bani Abbasiyah terpecah ke dalam negara-negara kecil, maka bahasa *fus}ha>*-lah yang tetap merekatkan semua elemen masyarakat arab kala itu.

Di era pasca kemerdekaan, negara-negara arab bersepakat mengenai perlunya pan-Arab (*al-Qawmiyyah*) dan menjadikan bahasa *fus}ha>* sebagai bahasa nasional. Atas dasar itu, maka penggunaan dialek-dialek lokal (*a>mmiyah*) dianggap sebagai bersemangat regionalisme (*iqḷīmiyah*) yang menjadi penghalang persatuan dan

⁴¹ Ibid., h.170

kesatuan.⁴² Sementara itu, di beberapa negara arab, bahasa *ammiyah* dinilai sebagai salah satu unsur penting bagi penegasan identitas nasional (*wat}aniyah*).

⁴² K.Versteegh, *The Arabic Language* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997), h.196

DAFTAR PUSTAKA

- A<isyah, A.R., *Lughatuna> wal H{aya>t*, Mesir: Da>r al-ma'a>rif, 1971
- Al-Hajj, K. *Fī Falsafat al-Lugha*,. Beirut: Da>r al-Nahar, 1967
- Ar-Ra>fi'i, Must}ofa S}a>diq, *Tārikh al-Adab al-Arabi Juz 1*, Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Araby, 1974
- Ar-Ra>jihī, Abduh. *Fiqh al-Lughah fil Kutub al-Arabiyah* Beirut: Da>r al-Nahd}ah, 1979
- Farihah, A. *Nahw Arabiyat Muyassarah*. Beirut: Da>r al-Tsaqa>fah, 1955
- Faris, Ibnu. *Fiqh al-Lughat wa sunan al-Arab fi kalāmiha>*. Beirut: Mu'assasat Badran, 1963
- Husain, T}oha. *Fi al-Adab al-Jāhili*. Mesir: Da>r al-Ma'a>rif, 1952
- Versteegh, K. *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997
- Wa>fi, Abdul.W. tt. *Fiqh al-Lughah*, Mesir: Da>r al-Nahd}ah,tt
- Wa>fi, *al-Lughah wa al-Mujtama'* Jeddah: Syarikat Maktabat Ukadz, 1983
- Ya'qu>b, Emi>l Badi' *Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa khas}āis}uha*, Beirut: Da>r al-Tsaqo>fah al-Isla>miyah, 1982